

## MAQASHID BEKERJA MENURUT ISLAM

<sup>1</sup>Muhammad Jagat Dermawan, <sup>2</sup>Sudana, <sup>3</sup>Helmi Al Djufri

Universitas Pendidikan Indonesia, STAI Persis Bandung, STAI Persis Jakarta  
[mjagatd@upi.edu](mailto:mjagatd@upi.edu), [sudana@staipibdg.ac.id](mailto:sudana@staipibdg.ac.id), [bung.helmy87@gmail.com](mailto:bung.helmy87@gmail.com)

### Abstract

Bekerja dalam pandangan Islam merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh setiap Muslim. Bahkan bekerja merupakan salah satu aktivitas yang termasuk jihad fisabilillah ketika ditujukan untuk mencukupi keluarga dan menghindari dari meminta-minta. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan secara deskriptif bagaimana bekerja dalam pandangan Islam secara lebih jauh lagi, adakah hubungannya dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan dakwah, kegiatan sosial, serta kegiatan lainnya. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berupa studi pustaka.

**Keywords :** Bekerja, Pertanian, perdagangan, perindustrian.

### 1. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia dan alam semesta.<sup>1</sup> Hal ini berarti bahwa syariat Islam bukan hanya mengatur dan memperhatikan aspek ibadah saja, tetapi mengatur juga aspek muamalah. Selain itu Islam bukanlah agama yang cenderung hanya memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan akhirat saja tetapi ia juga sangat memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia. Salah satu aspek yang menjadi perhatian Islam yang berhubungan dengan dunia adalah kewajiban setiap individu untuk bekerja dan berusaha, sedangkan negara diwajibkan menjalankan usaha membasmi pengangguran.<sup>2</sup> Hal ini terbukti dengan adanya dalil-dalil di dalam al-quran maupun hadits yang memerintahkan agar umat Islam mau bekerja. Seperti firman Allah;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk : 15)

Makna ayat ini adalah, pergi dan berpindahlah sekehendak hatimu ke setiap penjuru bumi, serta mengelilingi setiap kota dan daerahnya dengan berbagai usaha dan bisnis kamu! Sesungguhnya Allah telah menjadikan bumi ini tunduk dan mudah bagi kamu untuk berjalan di atasnya; “Wakuluu min rizqih” (makanlah sebagian dari rezeki-Nya). Manfaatkanlah apa yang diberi Allah kepada kalian. Dalam hadits Nabawi disebutkan, “Sesungguhnya Allah mencintai hamba mukmin yang mencari nafkah.”<sup>3</sup>

Dalam ayat ini Allah swt, memerintahkan untuk berjalan di muka bumi ini sebagai dalil dianjurkannya untuk mencari rezeki Allah swt. Dalam konteks maqashid, mencari rezeki menjadi

<sup>1</sup> Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics and Finance, Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif tetapi Solusi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1.

<sup>2</sup> Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 88.

<sup>3</sup> Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 4 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 397.

wajib untuk menyediakan kebutuhan harta dari aspek wujud karena tanpa bekerja, tidak mungkin ada uang dan harta.<sup>4</sup>

Syariat perintah bekerja juga bermaksud melindungi kepemilikan seseorang selama harta tersebut dihasilkan dengan cara-cara yang halal. Syariat ini telah memberikan kewenangan dan hak kepada setiap pemilik barang/jasa untuk memanfaatkannya dan menggunakan dengan cara-cara yang dibolehkan syariat. Dan sebaliknya syariat ini melarang setiap perilaku yang merampas hak kepemilikan seperti pencurian, perampasan dan pengrusakan terhadap hak orang lain.<sup>5</sup>

Dalam pandangan Islam bekerja merupakan penggerak utama kegiatan ekonomi, simak firman Allah swt;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* (Q.S. An-Nisa:29)

Islam mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang untuk mendapatkan harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Hal ini dijamin Allah swt, yang telah menetapkan rezeki setiap makhluk yang diciptakan-Nya.<sup>6</sup>

وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٣

Artinya: *Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.* (Q.S. al-Qashas : 73)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.*” (Surah Al-Jumu’ah (62) ayat 10).

مَا أَكَلُ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya: *“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari memakan hasil jerih payahnya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil jerih payahnya sendiri.”* [HR Bukhari no. 1966 dari Al Miqdam bin Ma’diyakrib Radhiyallahu ‘anhu].

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yaitu suatu metode penelitian dengan tidak menggunakan angka-angka sebagai datanya. Penelitian ini hanya bersipat mendeskripsikan, menggambarkan, melukiskan, menjelaskan dari apa yang ditemukan dari kajian-kajian pustaka sebagai bahan kajiannya. Dimana hasil penelitian ini hanya bersifat menekankan makna daripada generalisasi.

<sup>4</sup> Oni Sahroni dan Adiwarmanto A. Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam, Sintesis Fikih dan Ekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 75.

<sup>5</sup> Sahroni dan Karim, 75.

<sup>6</sup> Rivai dan Usman, *Islamic Economics and Finance, Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif tetapi Solusi*, 20.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Tujuan Bekerja Menurut Islam**

Bekerja dalam ajaran Islam tidak sekedar berlandaskan tujuan yang bersifat duniawi, namun lebih kepada bekerja untuk ibadah. Bahkan Allah memuji orang-orang yang mencari dunia sekaligus mencari akhirat, serta mencela orang-orang yang hanya mencari kebaikan dunia.<sup>7</sup> Seperti dalam hadits Nabi SAW bersabda; “*Bahwa Allah sangat mencintai orang-orang mukmin yang suka bekerja keras dalam usaha mencari mata pencaharian*”. (HR. Tabrani dan Bukhari) “*Dari ‘Aisyah (istri Rasulullah), Rasulullah Saw bersabda : “Seseorang bekerja keras ia akan diampuni Allah”*”. (HR. Tabrani dan Bukhari).

##### **1. Untuk Beribadah Kepada Allah**

Sebagai suatu ibadah maka bekerja harus senantiasa dilatar belakangi oleh ketulusan kepada Allah swt. Sebab ibadah yang akan bernilai fahala adalah ibadah yang dilatar belakangi niat tulus karena Allah swt.<sup>8</sup> Seperti sabda rasulullah saw: *Sesungguhnya pahala bagi setiap orang itu tergantung pada apa yang ia niatkan* (H.R. Bukhari)

Ketulusan kepada Allah swt akan berdampak dahsyatnya dalam setiap pekerjaan seorang muslim. Di balik lelahnya membanting tulang, di balik jeritan hati ketika rizki yang didapat tidak sesuai harapan, di balik kesalnya hati kepada setiap orang yang menjengkelkan, di balik amarah yang terpendam karena tersinggung kolega-kolega terdekat, di balik semuanya itu selalu tersisa senyuman kebahagiaan, karena yang dikejar olehnya pada hakikatnya pahala akhirat dan itu sudah didapatkannya ketika hati tulus mengiringi pekerjaan.<sup>9</sup>

Allah SWT sudah menginformasikan bahwa manusia yang bekerja di dunia ada yang hanya mendapatkan kesenangan dunia dan tidak mendapatkan kesenangan akhirat, ada juga yang mendapatkan kesenangan kedua-duanya ( Hud [11] : 15-16, al-Isra [17] : 18-19, as-Syura [42] : 20). Orang yang mendapatkan kesenangan dunia-akhirat, itulah orang yang tulus bekerja untuk Allah SWT. Orang seperti itu pasti akan bekerja dengan penuh stamina, sebab ia sangat ingin pekerjaannya diterima oleh Allah SWT. Sementara orang yang hanya mendapatkan kesenangan dunia itu adalah orang yang niatnya hanya untuk dunia. Orang seperti ini tidak pernah tulus bekerja untuk Allah SWT. Akibatnya ia abai dari aturan halal-haram dan tidak pernah merasa berdosa ketika ia berbuat zhalim. Jika ia seorang pedagang ia tidak segan menipu orang lain; jika ia seorang pejabat ia tidak rishi untuk korupsi; jika ia seorang atasan ia tidak merasa riskan untuk menindas bawahan; dan jika ia seorang karyawan ia akan bekerja dengan indiscipliner, tidak peduli arahan atasannya, tidak memperhatikan kualitas pekerjaannya, dan tidak pernah mau mendengar saran dan keluhan dari sesamanya. Dunia itu sifatnya sementara, sedangkan akhirat kekal. Orang-orang seperti ini walaupun senang, senangnya hanya sementara. Yang kekal tersisa kelak hanya penderitaan dan penyesalan.<sup>10</sup>

Jadi pahala itu tergantung kepada kehendak dan apa yang dikehendaknya, golongan pertama adalah orang yang menghendaki kehidupan sekarang, yaitu dunia, dengan kata lain dia tidak mempunyai tujuan kecuali hanya dunia. Dan golongan yang kedua adalah orang yang menghendaki akhirat.<sup>11</sup> Seperti firman Allah;

---

<sup>7</sup> Abdul Karim Zaidan, *Sunatullah Dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 283.

<sup>8</sup> Nashruddin Syarief, *Menuju Islam Kaffah, Himpunan Materi Dakwah Aktual*, (Bandung, Tsaqifa Publishing, 2014), 317

<sup>9</sup> Nashruddin Syarief, *Menuju Islam Kaffah*, 318

<sup>10</sup> Nashruddin Syarief, *Menuju Islam Kaffah*, 318

<sup>11</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Niat dan Ikhlas*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1996), 25

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ۚ ٢٠

Artinya: *Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.* (Q.S. Asy-Syura:20)

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa memurnikan niat karena Allah dalam bekerja merupakan masalah yang fundamental, agar amal itu diterima dan sekaligus sukses. Niat tertentu yang menyusup bias merusak amal, mengotori jiwa, melemahkan barisan dan menggugurkan pahala. Niat yang baik bisa meluruskan amal, menguatkan kemauan, melebarkan jalan dan membantu menyingkirkan sandungan.<sup>12</sup> Dengan niat ini, amal yang mubah, yakni mencari harta atau kenikmatan dunia, akan menjadi sebuah amal yang mendapatkan pahala dan sebagai ibadah.<sup>13</sup>

Salim bin Abdullah pernah menulis surat kepada Umar bin Abdul Azis, berisi nasihat baginya, "Ketahuilah bahwa pertolongan Allah yang diberikan kepada hamba tergantung kepada kadar niatnya. Barangsiapa niatnya sempurna, maka pertolongan Allah pun akan sempurna. Barangsiapa niatnya berkurang, maka kadar pertolongan itu juga akan berkurang."<sup>14</sup>

## **2. Untuk kepentingan sosial**

Menurut Islam, hidup bahagia yang abadi tidak dapat tercapai kecuali dengan membantu orang-orang yang berhak mendapat bantuan, baik pihak keluarganya, kerabatnya maupun orang miskin. Hidup bahagia tidaklah dapat tercapai oleh orang-orang yang hidupnya serakah, yang menjadikan nafsunya sebagai tujuan hidupnya.<sup>15</sup> Hal ini berarti bahwa jika seorang muslim telah mendapatkan dunia, maka ia harus menggunakan dunia itu untuk kepentingan akhirat; seperti bershadaqoh di jalan Allah, dan melaksanakan apa yang diwajibkan Allah atas nikmat yang diberikannya. Dengan kata lain, bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya, dan berbuat baik kepada sesama makhluk sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya.<sup>16</sup>

Cinta dunia itu berbentuk cinta harta kekayaan, cinta kehormatan dan kedudukan, dengan disertai rasa tamak untuk memperoleh dua jenis kehidupan dunia itu, sehingga orang yang hendak mencarinya mengorbankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupannya asal dapat mencapai apa yang diidam-idamkannya, sehingga agama dan imannya hilang dari dirinya.<sup>17</sup>

Islam mengakui sistem hak milik pribadi secara terbatas, setiap usaha apa saja yang mengarah ke penumpukan kekayaan yang tidak layak dalam tangan segelintir orang dikutuk. Alquran menyatakan agar si kaya mengeluarkan sebagian rezekinya untuk kesejahteraan masyarakat, baik dengan jalan zakat, shadakah, hibah, wasiat dan sebagainya, sebab kekayaan harus tersebar dengan baik.<sup>18</sup> Islam juga sangat memperhatikan perbedaan kuat dan lemahnya akal serta fisik manusia sehingga karena perbedaan tersebut, Islam selalu membantu individu

---

<sup>12</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Niat dan Ikhlas*, 137

<sup>13</sup> Abdul Karim Zaidan, *Sunatullah dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2004), 285

<sup>14</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Niat dan Ikhlas*, 137

<sup>15</sup> Abdullah Zaky al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), 223

<sup>16</sup> Abdul Karim Zaidan, *Sunatullah dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2004), 286

<sup>17</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Fikih Prioritas, Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al quran dan Sunnah*, (Jakarta, Robbani Press, 2008), 213

<sup>18</sup> Veithzal Rivai dan AntoniNizar Usman, *Islamic Economics and Finance, Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif tetapi Solusi*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2012),38

yang lemah serta mencukupi kebutuhan orang yang membutuhkan. Islam mewajibkan kepada manusia, dimana di dalam harta orang-orang kaya terdapat hak bagi fakir miskin.<sup>19</sup>

### **3. Untuk Mendapatkan Rezeki yang Halal**

Tujuan bekerja dalam Islam selanjutnya,<sup>20</sup> yaitu mendapatkan rezeki yang halal. Allah menjanjikan kepada manusia akan memberikan rezeki yang halal asalkan mau bekerja secara profesional dan cerdas melalui etos kerja tinggi. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu hadis, artinya: “Sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil dan siapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarga maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza Wajalla (H.R. Ahmad).

### **4. Untuk Kepentingan Pribadi dan Keluarga**

Bekerja di dalam Islam merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga seperti istri, anak dan orangtua. Islam teramat menghargai semua itu sebagai sebuah sedekah, ibadah dan amalan saleh. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Nabi Muhammad saw bersabda: “*Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi, pen)*” (HR. Muslim no. 995).

Memberi nafkah untuk keluarga itu lebih utama dari sedekah yang hukumnya sunnah, ini karena kewajiban suami yang utama itu terletak pada keluarganya. Suami memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.<sup>21</sup>

### **5. Mendapatkan Pahala yang Besar dan Bisa Berjumpa dengan Allah**

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Sungguh tidaklah engkau menginfakkan nafkah (harta) dengan tujuan mengharapkan (melihat) wajah Allah (pada hari kiamat nanti) kecuali kamu akan mendapatkan ganjaran pahala (yang besar), sampai pun makanan yang kamu berikan kepada istrimu.*” (HR. Bukhari no. 56).

Keutamaan mencari nafkah yang pertama ialah suami akan mendapat pahala yang berlimpah, jika diniatkan dengan ikhlas semata karena Allah. Namun jika apa yang suami lakukan hanyalah untuk sebuah rutinitas biasa, yakni hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban suami dalam memberi nafkah tanpa disertai niat yang ikhlas karena Allah, maka belum tentu akan berbuah pahala. Sebab pahala akan tergantung dengan niatnya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif, Perspektif Islam*, (Surabaya, Risalah Gusti, 2009), 271

<sup>20</sup> Jevi Nugraha, “Tujuan Bekerja Dalam Islam, Ketahui Hukumnya Bagi Umat Muslim,” merdeka.com, 28 Mei 2022, <https://www.merdeka.com/jateng/tujuan-bekerja-dalam-islam-lengkap-beserta-hukumnya-klm.html>.

<sup>21</sup> yayasanyabis.com, “Keutamaan Mencari Nafkah Untuk Keluarga,” diakses 5 Juni 2022, <http://www.yayasanyabis.or.id/berita/detail/keutamaan-mencari-nafkah-untuk-keluarga>.

<sup>22</sup> yayasanyabis.com.

### 3.2. Tafsir Quran Surat Al- Jumuah Ayat Sepuluh.<sup>23</sup>

#### 1. Mufradaat Lughawiyah.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ

Lalu jika shalat telah selesai ditunaikan.

فَأَنْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ

Maka bertebaranlah kalian di muka bumi.

Ini adalah perintah yang disebutkan setelah larangan pada ayat sebelumnya, sehingga perintah tersebut memberikan pengertian *ibahaah* (pembolehan) bukan wajib. Ayat ini dijadikan pegangan oleh ulama yang mengatakan bahwa perintah yang disebutkan setelah larangan adalah berfungsi memberikan pengertian *ibahaah*.

وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Dan carilah rezeki

وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

Dan berdzikirlah kalian kepada Allah SWT di tempat-tempat perkumpulan dan majelis-majelis kalian dengan dzikir yang banyak.

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Supaya kalian beruntung, berhasil, dan sukses menggapai kebaikan dunia dan akhirat.

#### 2. Tafsir Penjelasan Ayat dan Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum<sup>24</sup>

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang larangan aktivitas jual beli ketika shalat Jum'at dan Allah SWT mengharamkannya pada waktu shalat Jum'at bagi orang yang berkewajiban menjalankan shalat Jum'at. Yang dimaksud dengan *al-Bai'* atau jual beli disini adalah aktivitas mu'amalah secara mutlak. Larangan yang ada mencakup setiap bentuk hal yang bisa melalaikan diri dari shalat, seperti *syarikah*, *ijaarah*, acara pernikahan, dan lain sebagainya. Kata *al-Bai'* disini adalah kata majaz tentang semua hal tersebut. Yang disebutkan secara khusus disini adalah *al-Bai'* atau jual beli karena transaksi jual beli adalah kegiatan yang paling dominan di pasar.

Adapun orang yang tidak berkewajiban shalat Jum'at, maka ia tidak dilarang melakukan aktivitas jual beli dan sebagainya. Perintah dalam kalimat (وَذَرُوا الْبَيْعَ) (dan tinggalkanlah jual beli) adalah perintah yang bersifat wajib menurut kebanyakan ulama. Oleh karena itu, menyibukan diri oleh hal-hal seperti itu adalah diharamkan menurut jumhur, yaitu mulai saat imam naik keatas mimbar hingga berakhirnya shalat. Sementara itu menurut ulama Hanafiyyah, hal itu adalah makruh *tahriim*.

Jual beli yang dilakukan itu adalah tetap terbentuk dan tidak dibatalkan (*difashk*) menurut ulama Hanafiyyah dan ulama Syafi'iyah. Yang diharamkan bukan karena jual belinya itu pengharaman yang ada karena factor eksternal, yaitu lalai akan kewajiban sehingga larangan yang ada adalah tertuju kepada tindakan meninggalkan shalat Jum'at sehingga itu seperti shalat di tanah ghashaban dan berwudhu dengan air ghashaban.

Sementara itu, menurut ulama Hanabilah, jual beli itu rusak dan tidak sah. Sedangkan yang shahih dan masyhur menurut ulama Malikiyyah adalah jual beli *difashk* (dibatalkan). Hal ini didasarkan kepada hadits Rasulullah SAW. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Muslim dari Aisyah r.a.,

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد.

<sup>23</sup> Wahbah az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta, Gema Insani, 2014), Juz 27-28, 566

<sup>24</sup> Wahbah az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta, Gema Insani, 2014), Juz 27-28, 571

"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak sesuai dengan urusan kami, maka amal itu tertolak."

Oleh karena itu, setiap hal yang menyibukan dari kewajiban jumu'ah berupa semua bentuk akad adalah haram secara syari'at, dan sekaligus tidak sah, sebagai bentuk pemberian efek jera.

Ayat setelahnya adalah ayat yang menjelaskan bahwa setelah Usai shalat Jum'at, diperbolehkan dan dipersilakan untuk kembali bertebaran di muka bumi untuk berniaga, melakukan berbagai keperluan serta mencari rezeki dan karunia Allah SWT: "Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah." (**al-Jumu'ah: 10**)

Perintah dalam ayat ini seperti perintah dalam ayat: "Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu," (**al-Maa'idah: 2**)

Perintah dalam ayat ini adalah perintah setelah larangan sehingga memberikan pengertian *al-lbaahah* (memperbolehkan). Oleh karena itu, seseorang tidak dituntut untuk keluar dari masjid usai shalat, baik tuntutan yang bersifat wajib maupun sunnah.<sup>25</sup>

Dalam ayat (واذكروا الله كثيرا) Allah SWT mengingatkan dan menegaskan agar senantiasa ingat dan berdzikir kepada Allah SWT dengan menjalankan ketaatan (praktik, perbuatan) dan lisan serta mensyukuri apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT berupa taufik untuk menunaikan kewajiban-kewajiban.

Dzikir juga hendaknya tetap senantiasa dilakukan ketika sedang sibuk menjalankan berbagai aktivitas, dan tidak hanya mencukupkan diri dengan dzikir yang berlangsung dalam shalat Jum'at. Hal itu supaya ia bisa mewujudkan keberhasilan dan keberuntungan menggapai kebaikan dunia dan akhirat.

Sa'id Ibnul Musayyab menjelaskan dzikir adalah taat kepada Allah SWT. Barangsiapa taat kepada Allah SWT, berarti ia ingat dan dzikir kepada-Nya. Barangsiapa tidak menaati Allah SWT, maka berarti ia bukanlah orang yang ingat dan dzikir kepada-Nya, sekalipun ia banyak membaca tasbih.

### 3.3. Larangan Meminta-Minta

Islam sangat melarang umatnya untuk selalu bergantung kepada orang lain, bahkan Islam mengharamkan seseorang yang mampu bekerja, malah meminta-minta kepada orang lain dan mengharap belas kasihan orang. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِرْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya : "Seseorang yang senantiasa meminta-minta kepada manusia hingga ia datang pada hari kiamat kelak tanpa ada sekerat dagingpun di wajahnya" {Diriwayatkan oleh Al-Bukhaariy}

Di dalam hadits lain di katakan: Artinya. "Hakim bin Hizam r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah ialah yang dilakukan dalam keadaan berkemampuan dan barang siapa yang memelihara dirinya daripada meminta-minta, nescaya Allah akan memelihara kehormatannya; dan barang siapa yang merasa berkemampuan, nescaya Allah akan memberinya kecukupan." (Muttafaq 'alaih)

<sup>25</sup> Wahbah az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 579-581

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَأَنْ يَحْتَتِبَ أَحَدُكُمْ خُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْتَنِعَهُ) أخرجه البخاري في: ٣٤- كتاب البيوع: ١٥- باب كسب الرجل و عمله بيد

Artinya. "Abuhurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Jika seorang itu pergi mencari kayu, lalu diangkat seikat kayu di atas punggungnya (yakni untuk dijual di pasar) maka itu lebih baik baginya daripada minta kepada seseorang baik diberi atau ditolak. (Bukhari, Muslim)".

## 1. Penjelasan hadis larangan meminta-minta<sup>26</sup>

Rasulullah (s.a.w) mengutamakan tangan yang memberi di atas tangan yang meminta dan memerintahkan orang yang membelanjakan hartanya supaya memulainya untuk diri sendiri, kemudian anak dan isterinya, lalu untuk keluarga dan kaum kerabatnya yang paling dekat. Dari satu sisi Nabi (s.a.w) menganjurkan para hartawan untuk menyedekahkan sebahagian hartanya yang tidak dia perlukan, tetapi dari sisi yang lain pula baginda menganjurkan kaum fakir miskin menahan diri daripada meminta-minta untuk memelihara kehormatan mereka. Baginda menjelaskan kepada mereka bahawa barang siapa yang meminta kehormatan dan kemuliaan kepada Allah, nescaya Allah akan memberinya jalan untuk meraihnya. Barang siapa yang mencari jalan agar dia tidak meminta-minta kepada orang lain, nescaya Allah akan membukakan jalan kepadanya dan menganugerahkan kepadanya penyebab-penyebab yang menjadikan nya berkemampuan, memperoleh kehormatan, dan kemuliaan.

## 2. Analisis Lafaz atau makna hadits<sup>27</sup>

"الْيَدُ الْعُلْيَا", maksudnya ialah tangan orang yang memberi sedekah. Ini mengikut pendapat yang paling kuat, kerana Nabi (s.a.w) sendiri yang mentafsirkannya. Menurut pendapat lain, maksudnya ialah tangan yang tidak mahu menerima. Menurut pendapat yang lain lagi, maksudnya ialah tangan yang menerima tanpa meminta-minta. "خَيْرٌ", lebih utama. Lafaz ini berkedudukan sebagai khabar dan lafaz "الْيَدُ" yang berkedudukan sebagai muftada', sedangkan lafaz "الْعُلْيَا" berkedudukan sebagai sifat kepada lafaz "الْيَدُ" "مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى", menurut pendapat yang paling kuat adalah "tangan yang menerima". Pendapat yang lain menyatakan "tangan yang tidak mahu memberi." Menurut pendapat yang lain lagi, "tangan yang meminta." "وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ", mulailah memberikan sedekahmu kepada orang yang wajib engkau nafkahi. Oleh itu, janganlah engkau menyia-nyiakan mereka dan jangan pula mengutamakan orang lain ke atas mereka.

"وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ" sedekah yang paling utama ialah sedekah yang dikeluarkan oleh seseorang dari hartanya setelah menyisakan untuk keperluannya sendiri, agar kehidupannya tetap berjalan dengan baik dan memberinya kecukupan hingga tidak perlu meminta-minta kepada orang lain, kerana orang yang menyedekahkan seluruh harta miliknya sering kali menyesali perbuatannya pada saat tidak ada gunanya lagi untuk penyesalan. Lafaz "ظَهْرٌ" ditambahkan ke dalam kalimat

<sup>26</sup> Yulian Purnama, "Larangan Meminta-Minta Kepada Orang Lain," Muslim.or.id, 23 Oktober 2017, <https://muslim.or.id/33524-larangan-meminta-minta-kepada-orang-lain.html>.

<sup>27</sup> Yulian Purnama, "Larangan Meminta-Minta Kepada Orang Lain," Muslim.or.id, 23 Oktober 2017, <https://muslim.or.id/33524-larangan-meminta-minta-kepada-orang-lain.html>.

ini untuk mengukuhkan makna dan memberikan keluasan pengertian. Sabda Nabi (s.a.w): “عَنْ”  
”ظَهَرَ عَنِّي” bermaksud “عَنْ عَنِّي” (dalam keadaan berkemampuan).

”وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ” , barang siapa yang memelihara kehormatan dengan menjauhi perbuatan meminta-minta dan menerima apa adanya, nescaya Allah akan memberinya rezeki berupa kehormatan dan dapat menahan diri daripada perbuatan haram. ”وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعِنِّهِ اللَّهُ” , barang siapa yang memperlihatkan sikap berkemampuan dengan cara tidak mengharap harta orang lain, nescaya Allah memberinya rezeki berupa sifat qana’ah di dalam hatinya dan berkemampuan hingga tidak memerlukan bantuan orang lain.

### **Penghargaan Islam Terhadap Orang yang Bekerja**

Selain sebagai satu kewajiban, Islam juga memberikan penghargaan yang sangat mulia bagi para pemeluknya yang dengan ikhlas bekerja mengharap keridhaan Allah SWT. Penghargaan tersebut adalah sebagaimana dalam riwayat-riwayat hadits berikut :

#### **1. Akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah**

*Dari Ibnu Abbas ra berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Barang siapa yang merasakan kelelahan pada sore hari, karena pekerjaan yang dilakukan oleh kedua tangannya, maka ia dapatkan dosanya diampuni oleh Allah SWT pada sore hari tersebut.'* (HR. Imam Tabrani, dalam Al-Mu'jam Al-Ausath VII/ 289)

Dihapuskan dosa-dosa tertentu yang tidak dapat dihapuskan dengan shalat, puasa dan shadaqah. Seperti hadits : *Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya diantara dosa-dosa itu terdapat suatu dosa yang tidak dapat diampuni dengan shalat, puasa, haji dan juga umrah.'* Sahabat bertanya, "Apa yang bisa menghapuskannya wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "Semangat dalam mencari rizki". (HR. Thabrani, dalam Al-Mu'jam Al-Ausath I/38)

#### **2. Akan dicintai oleh Allah**

Tidak ada suatu hal yang dianjurkan oleh Islam kemudian dilaksanakan dengan penuh ketaatan sebagai bukti penghambaan seorang hamba kepada Rabb-Nya. Melainkan Allah SWT akan mencintainya. Sebagaimana hadits Rasyullallah SAW, *dari Ibnu Umar ra bersabda, 'Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang mu'min yang bekerja dengan giat'*. (HR. Imam Tabrani, dalam Al-Mu'jam Al-Aushth VII/380)

### **4. KESIMPULAN**

Bekerja dalam pandangan Islam merupakan suatu hal yang sangat diwajibkan, karena bekerja dalam konsep Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonommi pelakunya saja, melainkan dapat dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelakunya selain akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, juga ia sangat dicintai-Nya.

Sedangkan jenis pekerjaan yang digeluti, Islam tidak menentukannya. Walaupun demikian apapun pekerjaan itu asala halal dan diniatkan sebagai upaya mencari ridho Allah semua pekerjaan bernilai ibadah, umat Islam boleh memilih jenis-jenis pekerjaan yang penting tidak bertentangan dengan syariat Islam. Seperti bekerja dengan cara bertani, masuk pada dunia industri dan juga perdagangan.

## **5. REFERENSI**

- Abdullah Zaky Al Kaff, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002)
- Abdul Karim Zaidan, *Sunatullah dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2004)
- At-Thayyib, *al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi, Cipta Bagus Persada, 2011)
- Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab* (Jakarta, Khalifa, 2006)
- Nashruddin Syarief, *Menuju Islam Kaffah, Himpunan Materi Dakwah Aktual*, (Bandung, Tsaqifa Publishing, 2014)
- Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics and Finance*, (Jakarta, Gramedia, Pustaka Utama, 2012)
- Wahbah az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta, Gema Insani, 2014), Juz 27-28
- yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Prioritas, Sebuah kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta, Robbani Press, 2008)
- Yusuf Al Qardhawy, *Niat dan Ikhlas*, ter. Kathur Suhardi, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1996)